

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

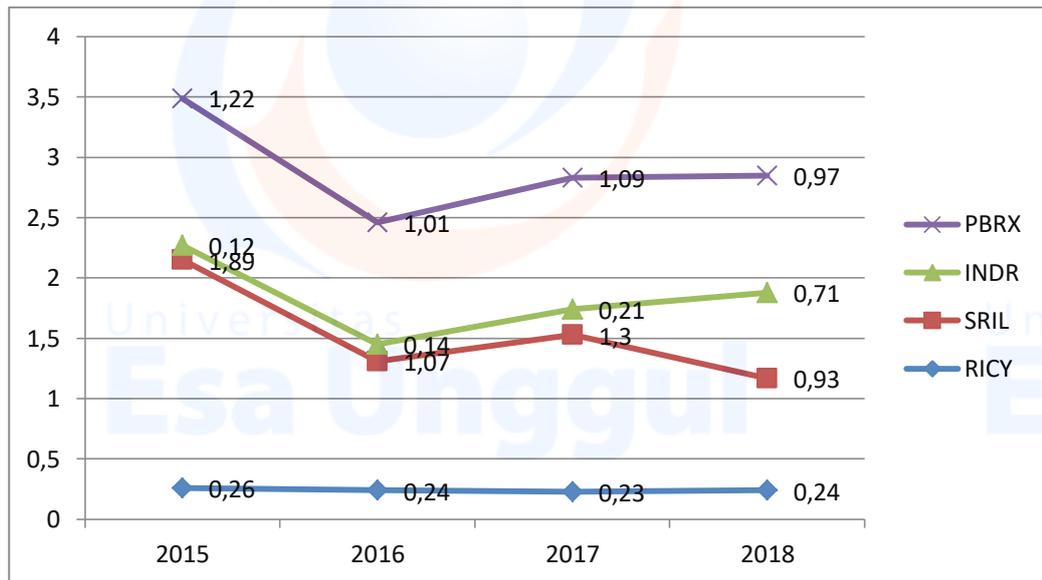
Tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Tentu hal tersebut akan berdampak terhadap nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan yang dikaitkan oleh harga saham. Dimana nilai perusahaan tersebut akan berdampak terhadap kemakmuran pemegang saham atau *investor*. Tentunya, jika nilai perusahaan tersebut tinggi, maka tingkat kemakmuran pemegang saham akan tinggi juga. Menurut (Nandita dan Kusumawati, 2018)[1] menyatakan bahwa tingginya nilai perusahaan maka akan dipandang baik oleh investor karena memiliki kinerja perusahaan yang bagus sehingga akan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan. Maka dari itu, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar tetap baik, dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi agar perusahaan tersebut tetap diminati dan dipercaya oleh para pemegang saham.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham akan ikut tinggi. Perusahaan yang mampu menjaga nilai perusahaannya tetap tinggi akan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya karena keterkaitan investor untuk terus menanamkan modalnya (Putri, Nuraina, Styaningrum, 2018)[2]. Nilai perusahaan juga mencerminkan asset yang dimiliki oleh perusahaan, jika nilai perusahaan tersebut semakin tinggi maka perusahaan akan memiliki citra yang baik. Jadi dapat diketahui, memaksimalkan nilai perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan *go public* dapat dilihat dari kondisi harga saham yang tinggi, tidak terkecuali untuk perusahaan aneka industri. Kondisi ini merupakan gambaran keadaan perusahaan tersebut. Meningkatnya kinerja perusahaan maka akan meningkatkan daya saing perusahaan. Meningkatnya daya saing perusahaan akan menarik perhatian investor. Sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham (Putri dan Ukhriyawati, 2016)[3]. Jika perusahaan tersebut dalam kondisi nilai perusahaan tinggi maka tentu akan menarik minat investor, karena investor akan berfikir dan menilai kinerja perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Selanjutnya, nilai perusahaan juga dapat menggambarkan prospek serta harapan atas kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya nilai perusahaan tersebut maka, itu merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan

keinginan para pemegang saham, karena kesejahteraan mereka menjadi meningkat. Dengan begitu maka tujuan dari perusahaan akan tercapai melalui kinerja perusahaan yang dilakukan dengan baik, dan mampu memberikan nilai yang baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang bagi suatu perusahaan.

Pada *signalling theory*, nilai perusahaan dapat ditingkatkan jika informasi asimetri dapat dikurangkan. Caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal yang berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan berdasarkan fakta yang ada, sehingga hal tersebut dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Tentunya laporan keuangan yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik juga. Manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran terhadap pihak eksternal dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Dalam publikasi laporan keuangan tersebut tentu akan sangat membantu bagi pihak eksternal. Karena dapat melihat suatu informasi yang mengandung banyak catatan, rincian, dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu masa yang akan datang untuk memprediksi bagaimana pertumbuhan perusahaan tersebut.

Fenomena yang berkembang pada saat ini adalah pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen. Peningkatan ekspor pada sub sektor manufaktur sektor tekstil dan garmen yang dipengaruhi I-EU CEPA. Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) Ade Sudjarat Usman menyatakan, industri tersebut diproyeksi naik 6% pada tahun 2019. Sebelumnya pada tahun 2018, industri tekstil dan garmen mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,37%. Permintaan tekstil yang tinggi di Asia Timur, Asia Tenggara dan Eropa menjadi faktor yang menentukan untuk mencapai target tersebut (Kontan.co.id/Kenia Intan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor manufaktur tekstil dan garmen merespon dengan baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tentu ini akan berdampak baik bagi negara kita. Jika ini terus menerus terjadi peningkatan, maka akan tidak mungkin jika industri tersebut semakin tinggi dalam peminatnya. Namun pada kenyataannya adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan yang tidak stabil, sehingga rata-rata rasio tersebut mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Untuk mengilustrasikan fenomena tersebut, disajikan dalam grafik berikut ini :



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

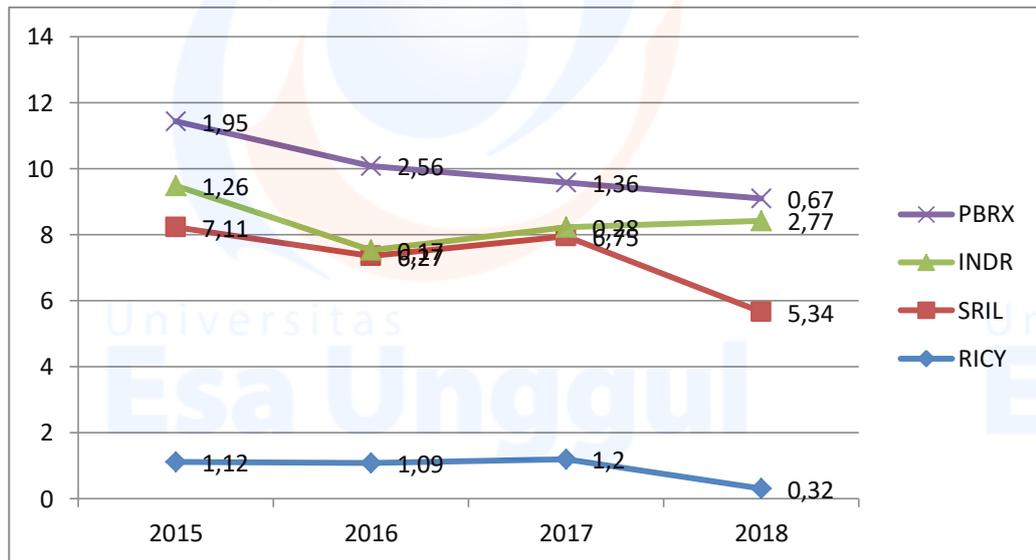
Gambar 1.1

Fenomena *Price to Book Value* (PBV) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Dari grafik diatas, menggambarkan pergerakan *price to book value* yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2015-2018. Dimana PT.Ricky Putra Globalindo TBK (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 0,26 menjadi 0,24. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 0,23. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan menjadi 0,24. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa secara teori PT.Ricky Putra Globalindo TBK (RICY) pada tahun 2018 mengalami *undervalued*, dikarenakan angka PBV nya berada dibawah angka 1. Kemudian terjadi pada PT.Sri Rejeki Isman TBK (SRIL) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,89 menjadi 1,07. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan menjadi 1,3. Pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan menjadi 0,93. Hal ini menunjukkan bahwa PT.Sri Rejeki Isman TBK (SRIL) pada tahun 2018 mengalami *undervalued* juga, karna angka PBV nya dibawah angka 1. Pada PT.Indo-Rama Synthetics TBK (INDR) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 0,12 menjadi 0,14. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 0,21. Lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017-2018 menjadi 0,71. Hal ini menunjukkan pada PT.Indo-Rama Synthetics (INDR) pada tahun 2018 mengalami *undervalued* juga, karena angka PBV nya dibawah angka 1. Pada PT.Pan Brothers TBK (PBRX) tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,22 menjadi 1,01. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan menjadi 1,09.

Dan pada 2017-2018 mengalami penurunan menjadi 0,97. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dari PT.Pan Brothers TBK (PBRX) secara teori dapat dikatakan *undervalued* dikarenakan nilai PBV nya yang dibawah angka 1. Hal ini tentunya menjadi fenomena di perusahaan tekstil dan garmen, dimana selama empat tahun berturut-turut mengalami *undervalued*. Fenomena fluktuatif yang terjadi pada nilai rasio diatas dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku yang harus diimpor dari negara Amerika. Dalam hal ini tentunya akan berdampak terhadap pergerakan saham perusahaan tekstil dan garmen yang cenderung menurun, sehingga nantinya akan menyebabkan persepsi investor menjadi tidak baik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika harga saham tersebut naik maka nilai perusahaan akan naik juga, begitupun sebaliknya jika harga saham turun maka nilai perusahaan akan turun juga. Karena nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat pasar menjadi percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi untuk prospek di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas diproksikan menggunakan rasio Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa lampau untuk selanjutnya di proyeksikan di masa yang akan mendatang. Menurut (Kasmir, 2014)[4], Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Investor akan melihat besar kecilnya ROA dalam pengambilan keputusan. ROA yang tinggi dapat menarik kepercayaan investor, dengan harapan dividen yang dibagikan juga akan tinggi. Dengan begitu investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya, maka semakin tinggi juga harga sahamnya dan tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Itu dikarenakan semakin banyaknya peminat yang mempercayai modalnya pada perusahaan. Berikut ini adalah grafik profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2

Fenomena Return On Asset (ROA) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Dari grafik diatas, menggambarkan pergerakan *Return On Assets* (ROA) yang mempengaruhi nilai perusahaan. dimana PT.Ricky Putra Globalindo TBK (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,12 menjadi 1,09. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan menjadi 1,20 dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan menjadi 0,32. Kemudian pada PT.Sri Rejeki Isman TBK (SRIL) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 7,11 menjadi 6,27. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan menjadi 6,75 dan mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 menjadi 5,34. Sama hal nya dengan PT.Indo-Rama Synthethics TBK (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,26 menjadi 0,17. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan menjadi 0,28 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017-2018 menjadi 2,77. Lalu pada PT.Pan Brothers (PBRX) tahun 2015-2016 mengalami penurunan dari 1,95 menjadi 2,56. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1,36 dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan kembali menjadi 0,67. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu meghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Indriyani (2017)[5] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sama hal nya dengan penelitian Putri dan Ukhriyawati (2016)[6]

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Lita Elisabeth Salempang, Julie J. Sondakh, dan Rudy J. Pusung (2016)[7] menunjukkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh solvabilitas. Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016;157)[8]. Pengambilan rasio DER sebagai proksi atas solvabilitas yang mana berkaitan dengan masalah trading on equity, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri (kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan) dan perusahaan itu sendiri. DER adalah perbandingan antara *debt* dan *equity*, dimana semakin tinggi DER yang ada maka menunjukkan utang perusahaan juga tinggi. Itu membuat investor menjadi kurang percaya terhadap perusahaan akibat terlalu besarnya resiko yang dapat terjadi dalam prospek kedepannya. Hal ini dapat menyebabkan harga saham menurun akibat dari kurangnya minat investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga jika harga saham menurun maka nilai perusahaan akan ikut menurun juga. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER, maka menunjukkan semakin tinggi perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan modal sendiri. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan solvabilitas yang diukur dengan rasio DER.



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.3

Fenomena Debt to Equity (DER) Pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

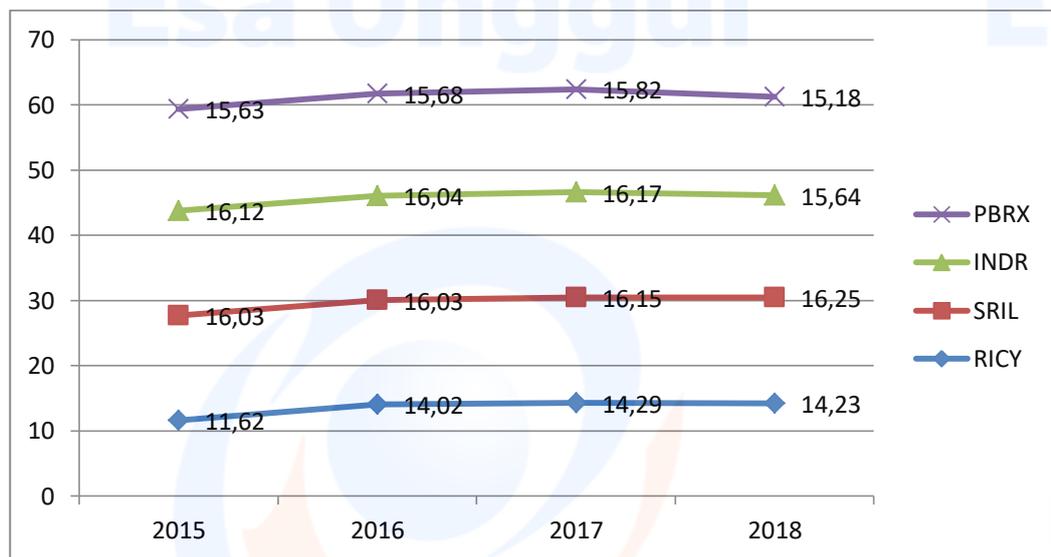
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa pergerakan DER yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dimulai dari PT.Ricky Putra Globalindo TBK (RICY) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 1,99 menjadi 2,12 dan pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 2,19. Pada tahun 2017-2018 masih sama sebesar 2,19. Sama halnya dengan PT.Sri Rejeki Isman TBK (SRIL) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 1,83 menjadi 1,86 dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1,70. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017-2018 menjadi 1,64. Berbeda halnya pada PT.Indo Rama Synthetics TBK (INDR) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 1,71 menjadi 1,83. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1,81 dan pada tahun 2017-2018 masih sama sebesar 1,81. Pada PT.Pan Brothers TBK (PBRX) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 1,05 menjadi 1,28 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 1,44 kemudian terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 1,58. Dari fenomena diatas bahwa DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika DER berada dibawah angka 1.00, maka mengidentifikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal(ekuitas)yang dimilikinya. Tetapi investor tetap harus jeli dalam menganalisis DER ini, karena jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka mereka juga melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Namun jika hutang panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu, akan berdampak juga kepada laba yang semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.

Dalam penelitian Asna Nandita dan Rita Kusumawati (2018)[9] mengenai solvabilitas yang diprosikan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Aniela Nurminda, Deannes Isynurwadhana, dan Annisa Nurbaiti (2017)[10] dalam penelitiannya mengemukakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Jessica Widya, Hubeis, dan H Musa (2017)[11] mengemukakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Size merupakan ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan(Asna Nandita dan Rita Kusumawati, 2018)[12]. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal

maupun eksternal. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga dapat merespon positif terhadap investor yang ditunjukkan dengan banyaknya investor yang membeli saham. Semakin banyak investor yang membeli, maka akan semakin tinggi juga harga saham tersebut. Dengan begitu akan menyebabkan nilai perusahaan semakin tinggi .

Berikut ini adalah adalah grafik ukuran perusahaan yang diukur dengan rasio SIZE pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI 2015-2018 :



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Grafik 1.4

Fenomena Ukuran Perusahaan (*Size*) Pada Beberapa Perusahaan sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

Dari grafik di atas, maka terlihat bahwa total aset bergerak fluktuatif setiap tahunnya yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dimulai dari PT. Ricky Putra Globalindo TBK (RICY) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dari 11,62 menjadi 14,02 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 14,29. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 14,23. Lalu PT. Sri Rejeki Isman TBK (SRIL) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dari 16,03 menjadi 16,15 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 menjadi 16,25. Pada PT.Indo-Rama Synthetics TBK (INDR) mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dari 16,12 menjadi 16,04 berbeda pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 16,17 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 15,64. Pada PT.Pan Brothers TBK (PBRX) mengalami kenaikan pada tahun 2015-2017 dari 15,63 menjadi

15,82 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 15,18. Dari penjelasan tersebut maka, semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik bersifat internal maupun eksternal yang nantinya akan mempengaruhi produktivitas penjualan perusahaan untuk menghasilkan laba, jika semakin banyaknya laba yang diperoleh maka nilai perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian Asna Nandita dan Rita Kusumawati (2018)[13] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sama halnya yang dilakukan oleh Dwi Rachmawati dan Dahlian Br.Pinem (2015)[14] menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Indriyani (2017)[15] menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen dipilih menjadi objek penelitian. Perusahaan tekstil dan garmen merupakan salah satu perusahaan industri yang bergerak dibidang pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat. Tekstil yang mana asalnya diambil dari bahasa latin yaitu 'texere' yang artinya adalah 'yang ditenun'. Istilah ini mengidentifikasikan bahwa teknik pembuatan kain dengan cara ditenun merupakan teknik yang paling dahulu ditemukan. Istilah tekstil dalam dunia industri mencakup 3 proses yang saling berkaitan yaitu; proses pembuatan serat(fiber making mill), proses pembuatan benang(spinning mill), dan proses pembuatan kain(fabric mill). Sedangkan istilah garmen lebih spesifik pada proses pembuatan pakaian. Garmen berasal dari serapan bahasa inggris 'garment' yang artinya *pakaian jadi*. Garmen lebih spesifik pada proses menambah nilai jual dari bahan tekstil dan garmen yang digunakan sebagai nama suatu perusahaan atau industri. Perusahaan tekstil memiliki cakupan bisnis yang lebih luas sedangkan jika kita menemukan suatu industri atau perusahaan yang ada kata 'garmen' hampir pasti pabrik tersebut berbisnis di bidang pembuatan pakaian sedangkan jika kita menemukan industri atau perusahaan yang ada kata 'tekstil' belum tentu hanya sekedar satu bidang garapan bisnis saja, karena cakupan bisnisnya bisa lebih luas sampai ke pembuatan serat dan pembuatan pakaian jadi.

Namun yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan sub sektor tekstil dan garmen sebagai objek penelitian bukan hanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki industri ini saja, namun dikarenakan adanya ketidaksesuaian kejadian yang terjadi pada industri ini. Contohnya seperti yang sudah dijelaskan diatas, perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen ini merupakan salah satu industri yang menjadi pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat, namun mengapa terjadi fenomena-fenomena fluktuatif

pada harga saham maupun instrumen-instrumen keuangan lainnya. Padahal seharusnya jika perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus maka seharusnya secara teori harga sahamnya akan naik terus-menerus. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih perusahaan tekstil dan garmen sebagai objek penelitian untuk mencari tahu apa penyebab dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, yang menjadi motivasi peneliti pada penelitian ini adalah: Yang pertama, alasan memilih nilai perusahaan sebagai variabel independen adalah untuk mencari tahu apakah terjadi kesesuaian antara teori dengan yang terjadi di lapangan. Pribadi seorang akuntan sudah seharusnya menerapkan prinsip unsur-unsur kualitas laporan keuangan yaitu salah satunya adalah relevan. Lalu yang kedua, dikarenakan adanya *research gap* atau ketidaksesuaian hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti. Yang ketiga, terkait adanya relevansi informasi maka kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dibahas agar suatu informasi akuntansi dapat dikatakan bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Maka peneliti ingin melakukan pengujian kembali pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Didasari motivasi diatas, maka peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018”***.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di identifikasikan masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat fluktuasi pada nilai perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang diproksikan oleh PBV(*Present Value Book*) yang membuat investor ragu untuk berinvestasi.
2. Terdapat fluktuasi pada profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset*(ROA) pada tahun 2015-2018
3. Terdapat fluktuasi pada solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio*(DER) yang membuat investor takut berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjangnya.
4. Terdapat fluktuasi pada ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln Total Revenues* (SIZE) yang menunjukkan ketidakstabilan

perusahaan yang akan mempengaruhi minat investor dan juga nilai perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar lebih berfokus cakupan yang akan dibahas dan juga karna adanya keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini disertakan pembatasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan ukuran perusahaany yang diproksikan dengan *Ln Total Revenues (SIZE)*. Serta menguunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode penelitian.
3. Periode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah 2015-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan tekstil dan garmen yang tetrdaftar di BEI tahun 2015-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mengetahui nilai perusahaan dan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaannya.
2. Bagi Investor dan Calon Investor
Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi gambaran bagi para investor dan calon investor mengenai prospek perusahaan kedepan dan sebagai bahan pertimbangan investor untuk keputusan investasi, serta diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan.